

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuh kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.

Menurut Sapriyo (2009:11) pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS adalah seleksi arti disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi. PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan). Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap (1) "*second class*" setelah IPA, (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestisius di masyarakat. Di sisi lain, melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial. Pengembangan modal sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. Maraknya masalah sosial tersebut boleh jadi disebabkan dianggap remehnya pendidikan IPS. Pendidikan IPS, memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi terabaikan, disaat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, *home schooling*, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, disaat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah

terbentuk, disaat profesionalisme semakin sulit digapai, maka tuntutan materi begitu mendesak.

Keteladanan pun menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kendala. Penamaan IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (*integrated*) ilmu-ilmu sosial, tujuannya sudah jelas untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Pada kenyataannya, kurikulum IPS masih terpisah-pisah, Kurikulum baru (KTSP) di SMP memang sudah dipadukan namun masih tetap masih tampak nyata jenerik ilmu sosialnya, dan pendekatannya pun belum tematik.

Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing. Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian, individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya, aktivitas dan kreativitasnya, dan lain sebagainya oleh kelompok tempat hidupnya (Sumaatmaja dalam Achmad,2005:29).

Salah satu tujuan pendidikan tingkat pertama adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting bagi anak didik, karena fungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai itu antara lain, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Adapun keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi. Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial tersebut merupakan hal yang harus dicapai oleh pendidik. Hal ini karena anak didik merupakan makhluk sosial yang akan hidup di masyarakat (Reven dalam Achmad,2005:3).

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut Jarolimek (1993:9) mencakup:

1. *Living and wroking together; taking truns, respencting the ringhts of others; being socially sensitive.*
2. *Learning self-control and slef-direction*
3. *Sharing ideas and experience with other*

Keterampilan sosial siswa SMP sangat perlu dikembangkan, karena siswa SMP masih pada usia mencari jati diri dan masa ini adalah masa

merindukan muja (masa membutuhkan teman), sehingga perlu bimbingan dengan ajaran yang dimiliki landasan yang benar. Salah satu konsep pendidikan IPS yang terkait dengan pengembangan keterampilan sosial adalah pemahaman siswa mengenai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain (Funivall dalam Muin,2006:121). Dalam masyarakat multikultural, para anggota masyarakat menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial sehingga mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai satu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Dengan memahami masyarakat multikultural, maka siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya yaitu bekerja sama, menghormati hak-hak orang lain dan saling toleransi. Pembelajaran tentang nilai-nilai tersebut termasuk dalam kategori pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan ahklak. Tujuan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik, masyarakat dan warga negara yang baik (Zakaria,2000:479).

Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan yang didalamnya terdapat mutu sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Sudjana (2009:43), menyatakan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan pengelolaan pembelajaran dengan baik meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Konsep pembelajaran yang

baru secara otomatis juga mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebagai bagian dari pembelajaran IPS, Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial amat penting dalam pendidikan tingkat pertama. Namun secara praktik, hal tersebut cenderung diabaikan, sebagaimana beberapa penelitian membutikannya, bahwa:

- a. Terdapat kecenderungan mengabaikan pembinaan nilai-nilai sosial dalam pendidikan sehingga mengakibatkan erosi nilai-nilai dan keterampilan sosial;
- b. Mata pelajaran IPS berkontribusi terhadap tanggung jawab sosial siswa (rasa memiliki, disiplin, tolong menolong, dan toleransi);
- c. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian sosial anak didik kepribadian sosial tidak cukup hanya diberikan dengan metode ceramah dan diskusi di kelas, melainkan dengan terjun langsung di masyarakat mengklarifikasi dan menghadapi kenyataan sosial, dapat membentuk kepribadian yang matang.
- d. Model pembelajaran IPS kurang berorientasi kepada pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial. Dengan demikian nilai-nilai dan keterampilan tersebut kurang dimiliki siswa, seperti kurang dalam hal kepedulian, kesetiaan, pengabdian, disiplin, empati, toleransi,

mengatasi masalah, berkomunikasi, tanggung jawab, dan partisipasi terhadap sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik semakin kompleks dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Guru dituntut pertanyaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan intrakurikuler yaitu pembelajaran di kelas maupun ekstrakurikuler seperti kepramukaan, keolahragaan, kesenian dan sebagainya.

Proses pendidikan tentang pemahaman masyarakat multikultural sebagai keterampilan siswa menjadi tema penting untuk membentuk warga negara yang bermoral. Oleh karena itu, penelitian tentang pemahaman tentang masyarakat multikultural sebagai keterampilan sosial siswa penting dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan di atasnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran keterampilan sosial pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Boyolali. Subfokus penelitian yang penulis angkat untuk mempertajam fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana karakteristik materi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS siswa SMP Negeri 1 Boyolali?

2. Bagaimana karakteristik interaksi keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada Siswa SMP Negeri 1 Boyolali.
2. Untuk mengetahui karakteristik interaksi keterampilan sosial Siswa SMP Negeri 1 Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui manfaat penelitian akan lebih terarah dan jelas. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Meberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam mengembangkan keterampilan sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan perhatian yang lebih terarah bagi perkembangan siswanya

- b. Bagi orang tua

Dapat memberikan perhatian yang lebih terarah bagi perkembangan anak dan dapat menerapkan keterampilan sosial yang tepat dalam mendidik dan membimbing.

- c. Bagi penulis

- a. Menjadi acuan bagi penulis dalam menerapkan keterampilan sosial yang tepat nantinya.

- b. Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan serta menambah wawasan.

E. Daftar Istilah

1. Masyarakat multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lain.

2. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial dengan orang lain; contoh: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha, dan partisipasi

3. IPS

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.